

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT MELALUI POLA KEMITRAAN DENGAN PERUSAHAAN PT. LETAWA DI DESA TIKKE KECAMATAN TIKKE RAYA KABUPATEN MAMUJU UTARA

Income Analysis of Palm Oil Farming Through Partnership Pattern with PT. Letawa Company in Tikke Village Tikke Raya District North Mamuju Regency

Kholilatul Muflikah¹⁾, Marhawati²⁾, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾ Student of Agribusiness Study Program, Agriculture faculty, Tadulako University, Palu

²⁾ Lecturer of Agribusiness Study Program, Agriculture faculty, Tadulako University, Palu
e-mail:kholilatul muflikah07@yahoo.com

ABSTRACT

The sector of palm oil farming in Indonesia has an enormous opportunity to become the mainstay of industrial development, export mainstay and as a source of foreign exchange. The farming business of palm oil farming in Indonesia consists of large private companies, state farming and smallholders managed by partnership capital. The objectives of this research are to find out the pattern of partnership and income of palm oil farmers in partnership with Astra Agro Lestari company (PT. Letawa) in Tikke Village in October to December 2017. The respondent in this research is done by census method. Data were collected through primary and secondary data then analyzed through descriptive analysis which to describe general condition of research area, to calculate the farmers income. The results of the research show that the pattern of bunches price of fresh fruit is IDR 1.424/kg TBS. The average income of palm oil farmer in Tikke village, Tikke Raya district North Mamuju Regency in partnership with Astra Agro Lestari company (PT. LETAWA) amounted to IDR 33.895.320/ha per year while the net income received by palm oil farmers is IDR 343.113.376/ha.

Keywords : Palm Oil, Revenue, Income.

ABSTRAK

Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan pembangunan industri, andalan ekspor dan sebagai sumber devisa negara. Pelaku usahatani perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perusahaan besar swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat yang dikelola dengan modal kemitraan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pola kemitraan dan pendapatan petani kelapa sawit yang bermitra dengan perusahaan Astra Agro Lestari (PT. Letawa) di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara, pada bulan Oktober – Desember 2017. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode sensus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Alat analisis data yang digunakan ialah analisis Deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan kondisi umum wilayah penelitian, ditunjukkan untuk menghitung pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Harga tandan buah segar saat ini ialah Rp 1.424/kg TBS. Pendapatan rata – rata petani kelapa sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara yang bermitra dengan perusahaan Astra Agro Lestari (PT. Letawa) sebesar Rp 33.895.320/ha pertahun sedangkan pendapatan bersih yang di terima petani kelapa sawit sebesar Rp 343.113.376/ha.

Kata kunci : Kelapa sawit, Penerimaan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara agraris, sehingga pertanian merupakan aktifitas ekonomi utama. Kondisi perekonomian Indonesia mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor primer khususnya pertanian kearah perekonomian yang berimbang antara sektor pertanian dan sektor industri yang berintegrasi serta saling mendukung satu sama lain. Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai lokomotif penarik pertumbuhan sector ekonomilainnya. Keterkaitan antara sector pertanian dan sector ini diharapkan mampu meningkatkan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional pada umumnya (Foragri, 2012).

Kelapa sawit juga merupakan tanaman penting penghasil minyak goreng, minyak industri, maupun bahan bakar nabati(*biodisel*). Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan negara (inti-plasma). Pola kemitraan adalah sistem kerja sama yang strategis antara perkebunan besar negara dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya (Kiswanto dkk, 2008).

Pasalnya, sistem IGA (*Income, Generating, and Activity*) tidak hanya meningkatkan pendapatan petani sawit, tapi juga menguntungkan perusahaan ketika membeli hasil sawit masyarakat. Tidak seperti pola perkebunan inti yang hanya menguntungkan perusahaan, pola pengembangan sistem IGA justru untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, melalui sistem IGA, perusahaan melaksanakan kewajibannya dengan membantu memantau dan mengawasi perkebunan sawit petani agar dapat memproduksi dengan baik serta memberikan bantuan pupuk, obat-obatan, repleting (penanaman kembali) dan berbagai program

IGA program unggulan kemitraan bibit, KKMTI (Kontrak Kemitraan Manajemen Transport dan Insfrakstruktur). Sistem IGA adalah *corporate social responsibility* berkelanjutan karena, sejak awal kerja sama hingga petani mampu memproduksi sawit, selalu terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Sesungguhnya tidak semua pengembangan lahan sawit harus menerapkan sistem plasma. Sebab, untuk beberapa daerah, justru yang diinginkan adalah pengembangan dengan sistem kemitraan.

Melalui sistem IGA, tingkat partisipasi petani justru tinggi. Konsepnya IGA dimana tanahnya disediakan oleh petani sendiri dan bagi yang mengikuti program IGA harus menerapkan sistem 30% sesuai dengan SPK (Surat Perjanjian Kontrak) antara petani dan perusahaan PT. Letawa. Kewajiban petani diantaranya harus menyeter TBS dipabrik PT. Letawa sementara hak petani mendapatkan bantuan yang tetapkan disurat perjanjian kontrak tersebut. Petani kemudian mencicil biaya investasi dan operasional yang dikeluarkan pemerintah melalui penjualan TBS (Tandan Buah Segar), pada saat dicicil nilai utangnya. Jadi petani diuntungkan karena mendapatkan kebun yang baik dan jumlah beban utang yang ditanggungnya. Kemudian perusahaan diuntungkan karenabantuan yang diberikan benar-benar dinikmati masyarakat yang ingin hidup sejahtera dari perkebunan sawit (Wibisiono, 2007).

Coorporate Social Responsibillity (CSR) pada perkebunan kelapa sawit lebih condong bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, usaha tani. Untuk di zaman saat ini dimana perkebunan sawit sangat menjadi primadona di kalangan petani dan pebisnis dan memicu masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan usaha kelapa sawit. Dari gagasan inilah muncul program pola kemitraan berupa Plasma dan IGA (*Income, Generating, and Activity*) dimana program ini bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat sebagai salah satu faktor suksesnya suatu perkebunan

kelapa sawit. Dengan pola kemitraan ini masyarakat lebih diuntungkan untuk mengembangkan bisnis perkebunan kelapa sawit dengan berbagai macam program yang sudah dibentuk, dan dimana kita ketahui bahwa masyarakat juga tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru untuk di adopsi bahkan untuk dijalankan dalam kesehariannya.

Melihat kenyataan yang ada dilapangan menemukan berbagai macam polemik yang telah terjadi ditengah perusahaan dan masyarakat diantaranya TBS yang sering dikembalikan oleh pabrik PT. Letawa kepada para petani, maka peneliti mengangkat berbagai masalah untuk dikaji lebih dalam serta perlu untuk dituntaskan.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan petani kelapa sawit dengan perusahaan PT.Letawa di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara dan mengetahui berapa besar laba (pendapatan) petani kelapa sawit yang baru bermitra dengan perusahaan PT.Letawa di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tikke merupakan salah satu desa baru penghasil kelapa sawit dari lima desa lainnya yang ada di Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

Penentuan responden yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan metode sensus. Sampel yang diambil adalah keseluruhan petani yang berusaha kelapa sawit yang telah bermitra dengan perusahaan PT. Letawa yaitu IGA (*Income Generation Activities*). Jumlah responden yang diambil sebanyak 25 orang usahatani kelapa sawit mitra IGA.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi serta wawancara langsung pada 25 orang petani reponden berdasarkan daftar pertanyaan (*Quesioner*), Sedangkan Data sekunder diperoleh dari penelusuran keperpustakaan, Kantor Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara, berbagai literatur dan instansi/dinas yang terkait dalam penelitian ini.

Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Deskriptif dan analisis Pendapatan Usahatani.

1. Analisis Deskriptif.

Analisis Deskriptif ditunjukan untuk menggambarkan kondisi umum wilayah, karakteristik respsonden dan usahatani pola kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan PT. Letawa dengan petani di Desa Tikke kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

2. Analisis Pendapatan

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk dan harga produk nsedangkan biaya adalah semua biaya yang di gunakan untuk pengadaan produksi. Pendapataan usaha dapat dihitung sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), mengemukakan penerimaan (TR) diartikan sebagai hasil perkalian antara produk (Q) yang diperoleh dengan harga jual (P)

penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

Q = Produksi Usahatani Kelapa Sawit (Kg)

P = Harga Kelapa Sawit (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung biaya total (TC) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kemitraan yang dibangun oleh petani di Desa Tikke dengan perusahaan PT. Letawa pada tanggal 25 Oktober 2017 ialah pola kemitraan Iga yaitu PT. Letawa. Perusahaan sejak awal pendirian kebun senantiasa melibatkan masyarakat setempat dalam proses bisnisnya, sebagai mitra strategis, sebagai pemasok berbagai jenis barang dan jasa kebutuhan perkebunan. Kebijakan ini membuka peluang usaha dan peluang kerja bagi masyarakat didaerah operasional perusahaan, dan menjadi pergerak perekonomian daerah, sekaligus membangun ikatan emosional yang positif dengan masyarakat berdasarkan kepentingan yang sama, saling membutuhkan, dan ternyata program-program IGA (Income Generation and Activities) tersebut mampu mendorong perekonomian masyarakat desa tersebut. Karena melalui pola Iga tersebut masyarakat desa bisa diuntungkan. Petani di Tikke telah memiliki kebun kelapa sawit sendiri. Iga dalam hal ini masyarakat harus membentuk Koperasi Unit Desa (KUD) untuk mengurus kepentingan anggotanya dan mewakili kelompok tani dalam segala hubungannya dengan perusahaan PT.Letawa. Mereka mendapatkan pinjaman dari Astra Agro Lestari berupa bibit dan pupuk kelapa sawit, sarana produksi

pertanian untuk menggarap lahan. Pinjaman tanpa bunga itu dikembalikan setelah masa panen tiba. Caranya, dengan dimemotong 30% hasil panen kelapa sawit hingga pinjaman lunas.

Dalam program Iga, petani dilibatkan dalam menanam dan merawat sawit. Mereka juga tidak lepas begitu saja oleh Astra Agro Lestari (PT. Letawa) pelatihan berupa teori bertani kelapa sawit yang baik dan ramah lingkungan mulai dari awal pembukaan lahan,tanam, perawatan,hingga panaan dan penanganan buah pasca panen diberikan secara cuma-cuma. Perusahaan juga mengadakan sekolah lapangan untuk mengetahui permasalahan di kebun petani sekaligus mencari solusi. Pada pola program kebun kelapa sawit IGA, masyarakat berpartisipasi sebagai pelaksana membangun kebun miliknya sendiri hingga menghasilkan dan melunasi seluruh pinjamannya kepada perusahaan. Ketika pinjaman terhadap perusahaan telah lunas, petani tidak dilepas begitu saja.

Perusahaan PT. Letawa membeli hasil produksi anggota Iga dengan harga yang berlaku sesuai dengan pedoman pemerintah. Anggota atau Iga harus menjual hasil produksi kepada perusahaan PT. Letawa dan mentaati semua Surat Perjanjian Kontrak (SPK) dalam rangka pola kemitraan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dan ditandatangani. Dengan harga yang telah ditentukan oleh dinas perkebunan yang berlaku saat ini yaitu Rp. 1.424/Kg TBS (Tandan Buah Segar). TBS yang dikembalikan oleh perusahaan dikarenakan adanya buah yang kurang matang (mentah) terlalu cepat dipanen oleh petani dan TBS yang busuk (terlalu kematangan) lambat dipanen oleh petani sehingga rendemen minyak kurang (banyak minyak yang terbuang). TBS yang dikembalikan kebanyakan karena kelalaian petani dalam memperlakukan buah dari mulai panen sampai ke TPA dan sampai ke pabrik. Maka dari itu pentingnya penyuluhan langsung dilahan petani yang

diadakan secara bergilir dengan kemitraan lainnya serta pengecekan lahan sebelum panen kelapa sawit dilakukan oleh petani IGA dipantau langsung oleh PT. Letawa. Agar petani kelapa sawit dapat menghasilkan TBS yang berkualitas (rendemen yang tinggi atau bagus) serta harga jual semakin meningkat.

Biaya Tetap. Biaya relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan petani kelapa sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dengan kata lain biaya tetap tidak terpengaruh dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Penyusutan alat terdiri dari alat-alat yang digunakan dalam pengolahan usahatani kelapa sawit seperti engrek, dodos, gancu, arko, parang, ember, karung, handsprayer dan cangkul. Jumlah terbesar biaya tetap

yang dikeluarkan petani responden kelapa sawit di Desa Tikke ialah penyusutan alat sebesar Rp 274.000/ha.

Biaya Variabel. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan yang berpengaruh atau dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri atas biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian herbisida, biaya upah tenaga kerja dan lain-lain yang tak terduga. Penelitian ini biaya pembelian bibit tidak dimasukkan karena penelitian ini tidak melihat dari awal berusahatani karena pada awalnya petani yang ada di Desa Tikke adalah masyarakat yang memiliki kebun/lahan kelapa sawit pribadi yang telah bermitra dengan perusahaan PT. Letawa. Bibit diberikan langsung dari perusahaan dengan kelapa sawit yang sudah ditanam atau dibudidayakan, akan tetapi penelitian ini melihat dari panen terakhir atau kegiatan terakhir dalam berusahatani. Biaya variabel petani kelapa sawit, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Tetap Kelapa Sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

| No | Jenis Biaya Tetap (<i>fix cost</i>) | Jumlah (Rp) |
|----|--|----------------|
| 1 | Pajak Lahan | 72.000 |
| 2 | Penyusutan Alat | 274.040 |
| | Jumlah | 346.040 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Variabel Kelapa Sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara.

| No | Jenis Biaya Variabel (<i>Variabel cost</i>) | Jenis Pupuk/Herbisida/HOK | Jumlah Penggunaan (kg)/HOK | Nilai (Rp)/1,92ha | Jumlah Total (Rp) |
|----|--|---------------------------|-------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Pupuk | NPK | 768 | 1.382.400 | 2.150.400 |
| | | Urea | 480 | 768.000 | |
| 2 | Herbisida | Gramazon | 9,48 | 426.600 | 935.400 |
| | | Roundup | 8,48 | 508.800 | |
| 3 | Upah Tenaga Kerja | Pembersihan | 25,21 | 50.000 | 4.709.320 |
| | | Pemupukan | 14,15 | 50.000 | |
| | | Penyemprotan Panen | 12,23 | 50.000 | |
| | Jumlah | | 42,60 | 50.000 | 7.795.120 |

Sumber :Data Primer Setelah diolah, 2017

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara

| No. | Uraian | Nilai(Rp) 1,92ha | Nilai (Rp) 1/ha |
|-----|-----------------------------|---------------------|--------------------|
| 1 | Produksi Kelapa Sawit/kg/ha | 29.520 | 15.375 |
| 2 | Harga (Rp)/kg | 1.424 | 1.424 |
| 3 | Penerimaan (Rp) | 42.036.480 | 21.894.000 |
| 4 | Biaya Produksi (Rp) | 8.141.160 | 4.240.187 |
| | a.Biaya Tetap/ha | 346.040 | 180.229 |
| | -Penyusutan Alat | 274.040 | 142.729 |
| | -Pajak Lahan | 72.000 | 37.500 |
| | b.Biaya Variabel/ha | 7.795.120 | 4.059.958 |
| | -Pupuk | 2.150.400 | 1.120.000 |
| | -Tenaga Kerja | 4.709.320 | 2.452.771 |
| | -Herbisida | 935.400 | 487.187 |
| 5 | Total Biaya (Rp) | 8.141.160 | 4.240.187 |
| 6 | Pendapatan (3-5)Rp | 33.895.320 | 17.653.813 |

Sumber :Data Primer Setelah diolah,2017

Tabel 2 menunjukan bahwa biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan biaya herbisida. Biaya pembelian pupuk yang dikeluarkan petani responden kelapa sawit ialah Rp 2.150.400/ha dalam penelitian ini petani responden kelapa sawit melakukan pemupukan dua kali dalam setahun dengan menggunakan pupuk NPK dan urea yang dibeli persak Rp 90.000 untuk NPK dan Rp 80.000 untuk urea, harga pupuk yang diberikan kepada petani yang cukup murah oleh perusahaan PT. Letawa yang dikirim langsung dari pabrik Dalaka untuk mengurangi biaya para petani. Biaya upah tenaga kerja dengan biaya pupuk ialah sebesar Rp 4.709.320/ha sedangkan biaya herbisida sebesar Rp 935.400/ha. Total biaya variabel sebesar Rp 7.795.120/ha.

Produksi Tanaman Kelapa Sawit. Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan. Kegiatan produksi dalam usahatani kelapa sawit meliputi pemupukan, pembersihan hama dan penyakit, serta pasca panen. Total produksi pada usahatani kelapa sawit di Desa Tikke dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.92 ha yaitu rata-rata produksi sebesar 29.520 kg TBS/ha. Dalam satu bulan dua kali panen jadi jika satu tahun terjadi dua puluh empat kali panen yang dilakukan responden.

Penerimaan Usahatani. Perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit (Tandan Buah Segar) yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga jual. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tandan buah segar tersebut. Penerimaan usahatani kelapa sawit pada panen terakhir rata-rata Rp 42.036.480 dengan produksi yang dihasilkan sebesar 29.520 kg TBS/Ha dikalikan dengan harga jual Rp 1.424,00/kg jadi rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 42.036.480/Ha.

Pendapatan Usahatani. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya-biaya yang digunakan dalam berusahatani sehingga diperoleh penerimaan dan biaya produksi, terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit dengan penerimaan sebesar Rp42.036.480/ha dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 8.141.160/ha. Jadi pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit yaitu Rp 33.895.320/ha.

Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tikke dalam satu tahun terakhir masih relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dilapangan, diantaranya

umur tanaman yang masih berkisar 5–7 tahun, perawatan tanaman kelapa sawit yang kurang diperhatikan sehingga berpengaruh terhadap produksi, banyaknya hama yang terdapat dikebun kelapa sawit yang merusak TBS sehingga harga jual kurang atau tidak layak jual dan kurangnya pemahaman tentang pascapanen yang benar dan tepat untuk perlakuan TBS (Tandan Buah Segar) agar rendemen atau kadar minyaknya tidak kurang serta harga jual kelapa sawit yang relatif rendah ialah Rp 1.424/kg TBS.

Dengan petani bermitra dengan PT Letawa (Astra Agro Lestari) petani mendapatkan berbagai program-program Iga yang membantu para petani kelapa sawit diantaranya ialah bimbingan serta arahan dari perusahaan langsung dilapangan bagaimana menangani berbagai masalah yang terdapat dilapangan serta bagaimana cara yang tepat untuk penanganan terhadap TBS agar rendemen minyak tidak rendah, Program KMTI (Kontrak Kemitraan Transport dan Insranstruktur) dengan adanya program ini petani mendapatkan kemudahan dalam transportasi TBS ke pabrik PT.Letawa dan memperbaiki insfranstruktur jalan agar mempermudah dalam menyalurkan TBS ke TPA (Tempat Penyimpanan Akhir), program bibit yang kualitas unggul dari pembibitan PT.Letawa, dan program pupuk yang diproduksi langsung dari pabrik Dalaka (Astra Agro Lestari).

Petani kelapa sawit terbantu dengan adanya program-program yang ditawarkan oleh Astra Agro Lestari (PT.Letawa). sehingga pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tikke diharapkan kedepannya kehidupan masyarakat atau petani kelapa sawit dapat meningkat dan lebih sejahterah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola kemitraan yang dibangun oleh petani kelapa sawit di Desa Tikke dengan perusahaan PT. Letawa pada tanggal 25

Oktober 2017 ialah pola kemitraan PIR-BUN IGA yaitu PT. Letawa. Kebijakan ini membuka peluang usaha dan peluang kerja bagi masyarakat didaerah operasional perusahaan, dan menjadi pergerak perekonomian daerah, sekaligus membangun ikatan emosional yang positif dengan masyarakat berdasarkan kepentingan yang sama, saling membutuhkan, dan ternyata program-program IGA (*Income Generation and Activities*) tersebut mampu mendongrak perekomian masyarakat desa tersebut. Petani di Tikke telah memmiliki kebun kelapa sawit sendiri. PIR-BUN IGA dalam hal ini masyarakat harus membentuk Koperasi Unit Desa (KUD) untuk mengurus kepentingan anggotanya dan mewakili kelompok tani dalam segala hubungannya dengan perusahaan PT.Letawa. Program PIR-BUN IGA ini juga sebagai program unggulan yaitu KKMTI (Kontrak Kemitraan Manajemen Transport dan Insfratruktur), pupuk, repleting (penanaman kembali) jika kelapa sawit sudah tidak berproduksi lagi, membantu petani dalam pemberian informasi berupa penyuluhan langsung dilapangan dan pengecekan langsung oleh karyawan perusahaan PT. Letawa.Mereka mendapatkan pinjaman dari Astra Agro Lestari berupa pinjaman bibit, pinjaman pupuk dan pestisida, dan pinjaman modal kerja kelapa sawit, sarana produksi pertanian untuk menggarap lahan serta transportasi. Pinjaman tanpa bunga itu dikembalikan setelah masa panen tiba dan untuk pengembaliannya ke perkebunan inti sebagai modal investasi diberikan oleh pihak pengurus kelompok tani kepada perkebunan inti dari pemotong 30% dari hasil yang terima anggota setiap proses gaji anggota panen kelapa sawit hingga pinjaman lunas.

Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tikke sebesar kelapa sawitdengan penerimaan sebesar Rp 42.036.480/Ha atau Rp 21.894.000/Ha dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 8.141.160/Ha atau Rp4.240.187/Ha. Jadi pendapatan yang diperoleh petani kelapa

sawit yaitu Rp 33.895.320/Ha atau Rp17.653.813/Ha sedangkan pendapatan bersih yang di terima petani kelapa sawit sebesar Rp 343.113.376/Ha atau Rp 178.704.883/Ha.

Saran

Meningkatkan produksi kelapa sawit di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara, maka dapat dilakukan dengan melakukan hubungan kerja sama dengan perusahaan sebaiknya mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mengetahui berbagai cara untuk pascapanen yang tepat agar randamen minyak atau kadar minyak tidak rendah serta TBS yang dihasilkan dalam kematangan yang sesuai (tidak busuk dan mentah) dan mengelola usahatannya

dengan teknik yang benar agar dapat meningkatkan produksi kelapa sawit

DAFTAR PUSTAKA

- Foragri. 2012. *Membangun Pertanian Modern*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Kiswanto, J.H. Purwanta, dan B.,Wijayanto, 2008, *Teknologi Budi Daya Kelapa Sawit*. Bandar Lampung: Agro Inovas.
- PT Astra Agro Lestari Tbk, 2007. *Laporan Tahunan 2007*, Jakarta.
- Rustam, dan Agus W., 2011 . *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi.2002. *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Wibisiono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. CV Askhaf Media Grafika : Jakarta.